

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBASIS GAYA BELAJAR VAK (VISUAL, AUDITORI,
KINESTETIK) TERHADAP PENCAPAIAN
KOMPETENSI IPA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 34 PADANG

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*



Oleh

WAHDA SALAMAH

NIM. 1205641

JURUSAN FISIKA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Gaya Belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) Terhadap Pencapaian Kompetensi IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang

Nama : Wahda Salamah

Nim / TM : 1205641 / 2012

Program Studi : Pendidikan Fisika

Jurusan : Fisika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 3 Mei 2016

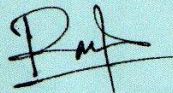
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Drs. Mahrizal, M.Si
NIP. 19510512 197603 1 005

Pembimbing II,



Dr. Ramli, M.Si
NIP. 19730204 200112 1 002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Fisika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Judul : Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual
Berbasis Gaya Belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) Terhadap Pencapaian Kompetensi IPA
Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang

Nama : Wahda Salamah

Nim / TM : 1205641 / 2012

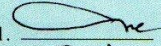
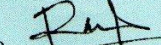
Program Studi : Pendidikan Fisika

Jurusan : Fisika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 3 Mei 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua:	Drs. Mahrizai, M.Si	1. 
2. Sekretaris	Dr. Ramli, M.Si	2. 
3. Anggota	Dra. Murtiani, M.Pd	3. 
4. Anggota	Dra. Yenni Darvina, M.Si	4. 
5. Anggota	Drs. Hufri, M.Si	5. 

Surat Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 26 Juli 2016

Yang menyatakan,



Wahda Salamah

ABSTRAK

Wahda Salamah : Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Gaya Belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) Terhadap Pencapaian Kompetensi IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi IPA siswa adalah rendahnya pemahaman siswa dalam memahami konsep pada materi pembelajaran IPA. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang menunjang untuk meningkatkan kompetensi siswa. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) yang akan mendukung tercapainya seluruh kompetensi siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap religius, sikap sosial, dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi IPA siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang.

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan rancangan *Randomized Control Group Only Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar untuk aspek pengetahuan, lembar observasi untuk aspek sikap religius dan sikap sosial, dan lembar penilaian kinerja untuk aspek keterampilan. Teknik analisis data menggunakan uji kesamaan dua rata-rata pada taraf nyata 0,05 untuk kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada kompetensi pengetahuan, sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan pada kelas eksperimen masing-masing 80.86; 80.8; 82.7; 86.1 dan pada kelas kontrol masing-masing 73.95; 78.5; 78.7; 79.2. Harga penerimaan H_0 yaitu $(w_1t_1 + w_2t_2)/(w_1w_2)$. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kompetensi kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hasil uji kesamaan dua rata-rata dengan taraf nyata 0.05 dengan harga t' pada kompetensi pengetahuan, sikap spiritual, social dan keterampilan sebesar 3.8186; 2.224; 3.3987; 3.316 sedangkan untuk nilai $(w_1t_1 + w_2t_2)/(w_1w_2)$ yaitu 2.0792; 6.575; 5.0372; 1.593. Berdasarkan hasil uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan di SMP Negeri 34 Padang, dan tidak terdapat pengaruh berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sikap social di SMP Negeri 34 Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Gaya Belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) Terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Padang.

Penulis dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini telah banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk, pelajaran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Drs. Mahrizal, M.Si, sebagai Pembimbing I yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ramli, M.Si sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Murtiani, M.Pd, Ibu Dra. Hj Yenni Darvina, M.Si dan Bapak Drs. Hufri, M.Si, sebagai Tim Penguji yang telah memberikan masukan, kritikan, dan saran dalam penyelesaian skripsi ini
4. Ibu Dr. Hj Ratnawulan, M.Si selaku Ketua Jurusan Fisika FMIPA UNP.
5. Bapak Drs. Asrizal, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Fisika FMIPA UNP
6. Bapak dan Ibu Staf pengajar dan karyawan Jurusan Fisika.

7. Ibu Yulnita, S.Pd selaku Guru IPA di SMP Negeri 34 Padang yang telah memberi izin dan bimbingan selama penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan, dan penyelesaian skripsi

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	7
A. Deskriptif Teoritis	
1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	8
2. Strategi Pembelajaran Kontekstual	11
3. Gaya Belajar VAK (<i>Visual, Auditori, Kinestetik</i>).....	13
4. Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Gaya Belajar VAK (<i>Visual, Auditori, Kinestetik</i>)	16
5. Kompetensi Siswa.....	18
B. Kerangka Berpikir.....	22
C. Hipotesis Penelitian.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel Penelitian	25
C. Variabel dan Teknik Pengambilan Data	26
D. Prosedur Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Instrumen Penelitian.....	30
1. Instrumen Kompetensi Pengetahuan.....	30
2. Instrumen Kompetensi Sikap	33
3. Instrumen Kompetensi Keterampilan	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Data.....	44
2. Analisis Data	47
B. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
KEPUSTAKAAN	63
Lampiran	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai MID Semester 1 SMP Negeri 34 Padang 2015/2016	3
2. Rancangan Penelitian	23
3. Pelaksanaan Pembelajaran	26
4. Klasifikasi Indeks Reabilitas Soal.....	31
5. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	32
6. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	33
7. Lembar Penilaian Kompetensi Sikap	34
8. Indikator Penilaian Sikap Religius.....	35
9. Indikator Penilaian Sikap Jujur	36
10. Indikator Penilaian Sikap Peduli.....	36
11. Indikator Penilaian Sikap Disiplin	37
12. Indikator Penilaian Sikap Gotong Royong	38
13. Indikator Penilaian Sikap Percaya Diri	39
14. Instrumen Penilaian Keterampilan	39
15. Indikator Penilaian aspek Keterampilan	40
16. Hasil Penilaian Kompetensi Pengetahuan.....	46
17. Hasil Penilaian Kompetensi Sikap Sosial	47
18. Hasil Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual	48
19. Hasil Penilaian Kompetensi Keterampilan	49
20. Hasil Uji Normalitas Kompetensi Pengetahuan.....	50
21. Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Pengetahuan	50
22. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kompetensi Pengetahuan	50
23. Hasil Uji Normalitas Kompetensi Sikap Spiritual	50
24. Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Sikap Spiritual.....	50
25. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kompetensi Sikap Spiritual	50
26. Hasil Uji Normalitas Kompetensi Sikap Sosial	50

27. Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Sikap Sosial.....	50
28. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kompetensi Sikap Sosial.....	50
29. Hasil Uji Normalitas Kompetensi Keterampilan	50
30. Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Keterampilan.....	50
31. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kompetensi Keterampilan	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Silabus Mata Pelajaran IPA	67
II. RPP Kelas Eksperimen	78
III. RPP Kelas Kontrol	88
IV. Kisi-Kisi Soal Uji Coba	104
V. Soal Uji Coba	112
VI. Distribusi Soal Uji Coba	119
VII. Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal	120
VIII. Reabilitas Soal Uji Coba	122
IX. Kisi-Kisi Soal Tes Akhir	124
X. Soal Tes Akhir	132
XI. Hasil Observasi Penilaian Kompetensi Sikap Sosial Kelas Eksperimen	138
XII. Hasil Observasi Penilaian Kompetensi Sikap Sosial Kelas Kontrol	140
XIII. Hasil Observasi Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual Kelas Eksperimen	142
XIV. Hasil Observasi Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual Kelas Kontrol	144
XV. Hasil Observasi Penilaian Kompetensi Keterampilan Kelas Eksperimen	146
XVI. Hasil Observasi Penilaian Kompetensi Keterampilan Kelas Kontrol...	147
XVII. Hasil Tes Akhir Kedua Kelas Sampel Kompetensi Pengetahuan.....	148
XVIII. Hasil Tes Akhir Kedua Kelas Sampel Kompetensi Sikap Sosial	150
XIX. Hasil Tes Akhir Kedua Kelas Sampel Kompetensi Sikap Spiritual	151
XX. Hasil Tes Akhir Kedua Kelas Sampel Kompetensi Keterampilan	152
XXI. Hasil Penilaian Kompetensi Pengetahuan	154
XXII. Hasil Penilaian Kompetensi Sikap Sosial	155
XXIII. Hasil Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual	157
XXIV. Hasil Penilaian Kompetensi Keterampilan	159

XXV.	Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kompetensi Pengetahuan Akhir...	162
XXVI.	Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kompetensi Sikap Spiritual.....	163
XXVII.	Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kompetensi Sikap Sosial.....	164
XXVIII.	Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kompetensi Sikap keterampilan...	165
XXIX.	Hasil Penilaian Kompetensi Pengetahuan Awal.....	166
XXX.	Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kompetensi Pengetahuan Awal....	168
XXXI.	Tabel Distribusi Z	169
XXXII.	Tabel Nilai Krisis L	170
XXXIII.	Tabel Nilai Krisis Sebaran F.....	171
XXXIV.	Surat Izin Penelitian.....	174
XXXV.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tumpuan utama suatu bangsa untuk dapat berkompetisi dalam dunia global. Di samping itu, perkembangan zaman yang semakin pesat ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana setiap individu memiliki kompetensi untuk bersaing agar tidak tertinggal oleh zaman yang semakin canggih. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu wahana untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

IPA merupakan salah satu cabang dari disiplin ilmu sains yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan teknologi. Kedudukan IPA dalam ilmu pengetahuan dapat menjelaskan tentang fenomena alam yang terjadi. Selain itu, IPA juga mendidik siswa dalam pembelajarannya untuk bertindak atas dasar pemikiran analitis, logis, rasional, cermat dan sistematis. Mengingat begitu besarnya peranan IPA dalam menjawab tantangan global dan penunjang kemajuan teknologi, maka dituntut adanya perubahan ke arah yang lebih baik pada proses pembelajaran IPA, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran IPA itu sendiri.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dalam suatu pendidikan, usaha tersebut diantaranya meningkatkan kualitas guru

dengan melakukan program sertifikasi, pengadaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pengadaan Kelompok Kerja Guru (KKG). Pemerintah juga berulang kali melakukan penyempurnaan kurikulum secara berkala mulai dari KBK, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang terbaru yaitu kurikulum 2013. Selain itu, pihak sekolah juga telah melakukan usaha dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas disediakan fasilitas pendukung seperti pengadaan bahan ajar, pembenahan sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, serta mengoptimalkan penggunaan laboratorium dan perpustakaan.

Walaupun saat ini pemerintah telah memberlakukan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, namun masih banyak sekolah yang menggunakan kurikulum KTSP salah satunya di SMP Negeri 34 Padang. Pembelajaran IPA menurut KTSP tidak jauh beda dengan pembelajaran menurut Kurikulum 2013. Kedua kurikulum tersebut menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Selain itu, guru tidak hanya mampu mengembangkan kurikulum, tetapi juga mampu melaksanakannya secara efektif dan menyenangkan. Menurut Mulyasa (2007:39) “guru harus mampu bekerja mandiri untuk memperbaiki diri dalam pembelajaran”. Dengan demikian, pembelajaran IPA yang ditunjang oleh kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan siswa termotivasi untuk memepelajari IPA.

Kenyataan saat ini, keadaan di lapangan yang tidak sesuai dengan harapan, sehingga mengakibatkan hasil belajar IPA siswa yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil ujian MID semester 1 tahun ajaran 2015 / 2016 kelas 7 di SMP Negeri 34 Padang seperti terlihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Nilai Ujian Akhir Semester 1 SMPN 34 Padang 2015/2016

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM
1.	VII 1	32	58,98	75
2.	VII 2	32	58,83	75
3.	VII 3	32	54,45	75
4.	VII 4	31	52,58	75
5.	VII 5	31	50,00	75
6.	VII 6	32	55,55	75
7.	VII 7	32	56,13	75
8.	VII 8	31	60,78	75
9.	VII 9	32	55,97	75

Sumber: Guru IPA SMPN 34 Padang

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA tersebut diantaranya siswa belum mampu menemukan pokok permasalahan, memikirkan solusi, dan mengambil keputusan solusi apa yang tepat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam IPA. Selain itu, belum optimalnya kegiatan dilaboratorium membuat pembelajaran IPA yang monoton, dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru. Kesadaran perlunya penerapan model dan strategi pembelajaran juga belum terlaksana, sehingga siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dan sekian rentetan pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka menghadapi situasi baru dalam kehidupannya. Sehingga pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak dan belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka

(Muslich,2009:40). Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.

Penelitian relevan dengan judul “Penerapan strategi pembelajaran matematika berbasis gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)” dapat meningkatkan aktivitas belajar yang positif. Menurut Lestari (2012:6) “ aktivitas siswa dalam pembelajaran selama diterapkannya strategi pembelajaran berbasis gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) cenderung meningkat”. Dalam proses pembelajaran siswa tidak lagi merasa tertutup kepada guru dalam arti siswa tidak enggan dalam bertanya disaat mereka tidak mengerti. Berdasarkan simpulan tersebut, maka dianjurkan untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan visual, auditorial, kinestetik untuk siswa dan salah satu alternative bagi guru untuk meningkatkan kompetensi siswa. Strategi pembelajaran yang tepat yaitu strategi pembelajaran kontekstual (CTL).Menurut sanjaya (2006:255) “CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran”. Dengan kata lain CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran kontekstual guru perlu memahami tipe belajar siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa (Sanjaya, 2006:262).Proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan jika mampu memanfaatkan modalitas siswa dalam belajar.

Menurut Deporter (2002:112) “langkah awal yang harus diketahui dalam pengalaman belajar adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditori dan kinestetik”. Modalitas merupakan cara seseorang menyerap informasi. Setiap siswa memiliki kemampuan dari ketiga modalitas VAK, tetapi kebanyakan siswa menunjukkan kelebihan dan kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu dibandingkan dengan dua lainnya (Rose, 2002:131). Melihat keterkaitan antara CTL dan gaya belajar siswa yang mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa yang positif, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Gaya Belajar VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh yang berarti pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terhadap pencapaian kompetensi siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang?”.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang akan dilakukan ini lebih terfokus, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Materi yang akan diberikan sesuai dengan silabus KTSP kelas VII Semester 2 tentang sifat fisika dan kimia, reaksi kimia, keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem.
2. Pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan Kurikulum 2013.
3. Proses pembelajaran sesuai dengan KTSP dan menggunakan penilaian Kurikulum 2013.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terhadap pencapaian kompetensi siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Peneliti; sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pendidikan fisika di jurusan fisika FMIPA UNP.
2. Guru; penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visualization, auditory, kinestetik*) dapat menjadi alternatif dalam upaya memotivasi serta mengaktifkan siswa dalam pemahaman dan penguasaan konsep.
3. Siswa; untuk meningkatkan minat, keaktifan, dan pencapaian kompetensi.
4. Sekolah; memberikan sumbangan dan informasi bagi praktisi lembaga pendidikan dalam rangka menyusun kebijaksanaan mengenai suatu

program pembelajaran fisika sehingga meningkatkan mutu proses pembelajaran.

5. Peneliti lain; sebagai sumber ide dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teoritis

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar disekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Menurut Mulyasa (2007:12) “KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)”. KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.

- 2) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwasanya KTSP dikembangkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi dari tiap satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta peserta didik.

Karakteristik KTSP secara umum itu meliputi: *pertama*, kurikulum yang berorientasi kepada disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat melalui struktur program KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Selain itu, kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak di ukur dari kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran. *Kedua*, kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan. *Ketiga*, kurikulum yang mengakses kepentingan daerah. Hal ini tampak pada salah satu prinsip KTSP, yakni berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. *Keempat*, kurikulum teknologis. Hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan pada indikator hasil belajar, yakni sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilaian.

Menurut Mulyasa (2009:21) “Karakteristik KTSP meliputi pemberian otonomi yang luas pada kepala sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan professional, serta tim kerja yang kompak dan transparan.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwasanya : melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional. Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu sekolah sebagai narasumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam konsep KTSP yang utuh, kekuasaan yang dimiliki sekolah dan satuan pendidikan mencakup pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan demikian nantinya tujuan dari KTSP itu sendiri dapat tercapai.

Tujuan KTSP dibagi menjadi dua, umum dan khusus. Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus menurut Mulyasa (2007:22) tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Dari penjabaran tujuan di atas terlihat bahwasanya dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Tujuan – tujuan di atas telah diintegrasikan dalam KTSP.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* – CTL)

Menurut Muslich (2009:41) pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Jadi pembelajaran kontekstual selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang di alami siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena alam yang terjadi di kehidupan sehari-hari bisa menjadi penunjang siswa lebih memahami materi.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Sanjaya (2006:255) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat asas-asas penting di dalam CTL menurut Sanjaya (2006:263), yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong siswa agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.

b. Inkuiri

Inkuiri artinya adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengajukan hipotesis
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- 5) Membuat kesimpulan

c. Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi keingintahuan dan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam pembelajaran CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi merancang agar siswa dapat menemukan sendiri.

d. Masyarakat belajar

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama dapat dilakukan dalam bentuk seperti belajar dalam kelompok secara formal atau dalam lingkungan secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari *sharing* dan berbagi pengalaman.

e. Permodelan (*modelling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya

g. Penilaian nyata (*authentic assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

3. Gaya Belajar *Visual Auditori Kinestetik (VAK)*

Cara seseorang menyerap suatu informasi dinamakan modalitas belajar. Menurut Deporter (2002:112) “langkah awal yang harus diketahui dalam pengalaman belajar adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial dan kinestetik”. Orang visual belajar melalui apa yang dilihatnya, pelajar auditorial belajar dengan apa yang didengarnya dan pelajar kinestetik belajar dengan cara bergerak dan sentuhan. Walaupun banyak orang yang memiliki kemampuan dari ketiga modalitas VAK, tetapi kebanyakan orang cenderung pada salah satu modalitas saja. Namun, pembelajaran akan lebih efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut.

Setiap orang (terutama pembelajaran visual) lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku (Meier, 2002:98). Pembelar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan dan gambaran dari segala macam

hal ketika mereka sedang belajar. Peta konsep merupakan cara dinamik untuk menangkap butir pokok informasi yang signifikan dan kadang mereka menjadi lebih baik lagi jika mereka dapat menciptakan peta gagasan, diagram dan ikon mereka sendiri dari hal-hal yang sedang mereka pelajari (Rose, 2002:136). Ciri-ciri yang tampak dari siswa tipe visual menurut DePorter (2002:116) antara lain (1) berpenampilan menarik dan rapi; (2) mengingat dengan gambar; (3) membutuhkan gambaran, tujuan menyeluruh dan menangkap detail.

Menurut Meier (2002:95) “tanpa disadari kemampuan berpikir siswa dengan potensi belajar auditori lebih kuat”. Hal tersebut dikarenakan telinga sebagai panca indra pendengaran terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi audio. Selama proses pembelajaran siswa lebih suka mendengarkan materi pelajaran sehingga seringkali kehilangan urutan jika mereka mencoba mencatat materi. Siswa auditori lebih suka membaca dengan bersuara. Ciri-ciri yang tampak pada siswa dengan gaya belajar auditori menurut DePorter (2002:118) antara lain (1) perhatiannya mudah terpecah; (2) berbicara dengan pola berirama; (3) belajar dengan cara mendengarkan; (4) berdialog.

Siswa dengan tipe kinesthetic mengakses segala jenis gerak dan emosi. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Mereka cenderung kehilangan konsentrasi jika tidak ada gerakan atau sentuhan yang mereka lakukan. Ketika mendengarkan guru, siswa tipe ini tidak selalu mencatat dan ketika membaca mereka lebih suka mengamati materi dulu baru memperhatikan detailnya. Ciri-ciri siswa tipe kinesthetic menurut DePorter (2002:118) antara lain (1) tidak bisa diam ditempat dalam waktu lama; (2) belajar

dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca senang melakukan aktifitas fisik; (3) mengingat sambil berjalan dan melihat.

Menjadi hal yang sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui dan mengeksplor potensi belajar masing-masing siswanya (Septiana, 2013:40). Menganalisis potensi belajar dapat membantu dan bermanfaat bagi siswa untuk mendorongnya lebih focus dalam belajar yang dapat menambah tingkat kesuksesan belajar. Gaya belajar VAK dapat membantu siswa untuk menemukan kelebihan dan kelemahannya dalam belajar. Penggunaan gaya belajar VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, menambah motivasi siswa dan menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Gaya belajar VAK memiliki kelemahan dan kelebihan yaitu :

1. Kelemahan dari gaya belajar VAK yaitu tidak banyak orang yang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.
2. Kelebihan dari pembelajaran Visual, auditori, kinestetik (VAK) adalah sebagai berikut:
 - a. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
 - b. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
 - c. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

- d. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- e. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- f. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata

4. Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*)

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) tidak terlepas dari asas-asas proses pembelajaran CTL yang dikombinasikan dengan gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menerapkan strategi pembelajaran kontekstual melainkan juga memperhatikan gaya belajar tiap siswa yang berbeda-beda. Walaupun siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut namun hanya satu gaya belajar saja yang cenderung menonjol. Asas-asas yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian nyata.

Strategi pembelajaran kontekstual ini mampu membuat siswa untuk dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran

kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Konstruktivisme

Pada kegiatan ini diperlukan sebuah peta konsep serta gambar untuk menunjang dalam gaya belajar visual. Berdasarkan karakteristik pelajar visual lebih cenderung untuk menangkap informasi dengan menyaksikan langsung sumber tersebut.

2. Inquiri

Pada proses pembelajaran guru memberikan permasalahan yang harus didiskusikan dengan bantuan bahan ajar yang telah dimiliki oleh tiap siswa. Kegiatan diskusi ini menunjang dalam gaya belajar auditori siswa. Secara karakteristik gaya belajar auditori adalah siswa yang memanfaatkan indra pendengaran untuk mempermudah proses pembelajaran.

3. Bertanya

Kegiatan tanya jawab menunjang kegiatan dalam gaya belajar auditori siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga sekaligus mengarahkan siswa untuk menemukan konsep materi yang diajarkan.

4. Masyarakat Belajar

Dalam proses ini siswa dibagi atas beberapa kelompok untuk melakukan praktikum. Kegiatan ini menunjang gaya belajar kinestetik siswa dimana siswa saling sharing dan berbagi pengalaman.

5. Permodelan

Pada proses pemodelan ini siswa dibantu dengan LKS yang dibuat oleh peneliti dalam melakukan praktikum. Kegiatan pemodelan ini juga menunjang gaya belajar visual, auditori dan kinestetik tiap siswa.

6. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi siswa terlebih dahulu diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas dan selanjutnya guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama.

7. Penilaian Nyata

Penilaian nyata merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar paham dengan materi yang terkait dengan memberikan soal kuis kepada siswa.

5. Kompetensi Siswa

“Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” (Sanjaya, 2006: 70). Jadi, kompetensi merupakan sesuatu yang dimiliki dan di dapat oleh peserta didik setelah menjalani proses belajar mengajar. Hal yang dimiliki dan di dapat oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mana ketiga hal tersebut dapat di pergunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap peserta didik memiliki kompetensi yang berbeda-beda karena pada dasarnya peserta didik adalah seorang manusia biasa yang diberikan keunikan dan keunggulan masing-masing. Dalam Kurikulum 2013 menyebutkan ada 3

kompetensi yang dari siswa yang terdiri dari Kompetensi Sikap, Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan. Penilaian ketiga kompetensi tersebut dalam proses belajar mengajar juga berbeda dimana teknik serta cara menilai dari ketiga kompetensi tersebut akan dijelaskan seperti berikut ini.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran (Depdikbud, 2013:3). Berdasarkan pada Permendikbud No.104 Tahun 2014 yang berisi tentang penilaian hasil belajar oleh peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah untuk penilain kompetensi sikap dibagi menjadi dua yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal.

1. Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk menilai sikap peserta didik selama melakukan pembelajaran dengan membuat indikator-indikator perilaku yang akan diamati.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik dimana dirinya menilai sendiri bagaimana perkembangannya selama mengikuti kegiatan pembelajaran serta instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian diri.
3. Penilaian teman sebaya merupakan penilaian yang dilakukan antar peserta didik untuk saling menilai satu sama lain terhadap kompetensi yang telah

dicapainya selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan antar peserta didik.

4. Jurnal merupakan catatan yang dibuat oleh pendidik dimana berisi segala informasi mengenai sikap dan tingkah laku peserta didik baik diluar maupun didalam jam pembelajaran, didalam maupun luar lingkungan sekolah.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi aspek pengetahuan menitikberatkan pada kemampuan intelektual peserta didik. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa “ pengetahuan dimiliki melalui kegiatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta”. Pendapat ini sejalan dengan kompetensi aspek pengetahuan Taksonomi Bloom, secara hirarki terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Depdiknas (2008) menyatakan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan (C_1), peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja.
2. Tingkatan pemahaman (C_2), peserta didik dituntut untuk menyatakan jawaban atas pertanyaan dengan katanya sendiri, seperti menjelaskan suatu prinsip atau konsep.
3. Tingkatan aplikasi (C_3), peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru.

4. Tingkatan analisis (C₄), peserta didik diminta untuk menguraikan informasi kedalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab-akibat.
5. Tingkatan sintesis (C₅), peserta didik dituntut menerangkan suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesis pengetahuan.
6. Tingkatan evaluasi (C₆), peserta didik mengevaluasi informasi dan melakukan judgement (pertimbangan) terhadap hasil analisis untuk membuat keputusan.

Kompetensi pengetahuan dapat dinilai dengan tes tertulis dimana bentuk soal tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan uraian. Selain itu dapat dinilai dengan memberikan tes lisan berupa daftar pertanyaan serta penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik dari materi pembelajaran.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Menurut Kunandar (2013: 256) “Kompetensi keterampilan menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi keterampilan menunjukkan tingkat keahlian peserta didik dalam suatu kegiatan atau tugas. Dalam kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud No.104 tahun 2014 untuk menilai kompetensi keterampilan dengan menggunakan tes praktik / unjuk kerja, proyek dan portofolio. Instrumen yang digunakan berupa skala cek yang dilengkapi dengan rubrik.

1. Tes praktik / unjuk kerja adalah penilaian berupa keterampilan peserta didik saat melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
2. Proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
3. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai semua karya peserta didik yang telah terkumpul dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif dan integrative untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

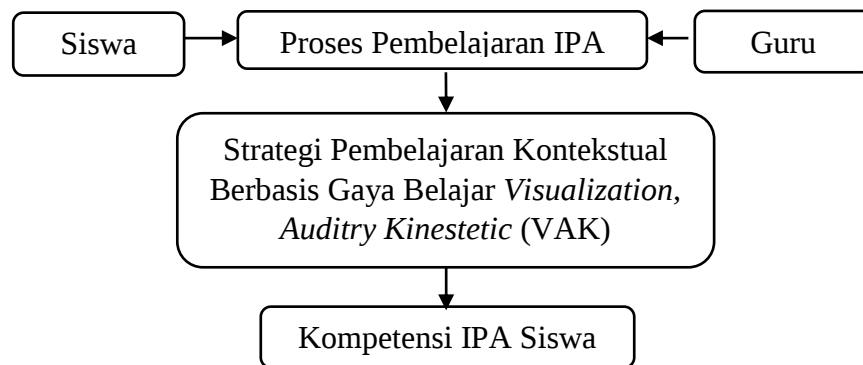
Berdasarkan dari penjelasan mengenai penilaian kompetensi keterampilan yang dituntut dalam kurikulum 2013 untuk penelitian penulis menggunakan penilaian unjuk kerja dalam menilai kompetensi keterampilan IPA peserta didik.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan dalam usaha menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan optimalisasi pembelajaran IPA diperlukan suatu kondisi belajar yang dapat meningkatkan interaksi siswa secara aktif untuk memahami konsep IPA. Strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan motivasi siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat yaitu strategi pembelajaran kontekstual. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini berbasis gaya belajar *visual*,

auditorial dan *kinestetik* (VAK) akan membuat proses pembelajaran semakin menarik.

Secara sistematis skema kerangka berfikir digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh yang berarti pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual*, *auditory*, *kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melaksanakan penelitian adalah persentasi siswa yang tuntas untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji Kesamaan Dua Rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa dan tidak terdapat pengaruh yang berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan selama penelitian adalah :

1. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan kompetensi siswa.
2. Penelitian dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) merupakan penelitian baru sehingga diperlukan penelitian selanjutnya untuk membuatnya menjadi lebih baik.

3. Penelitian ini masih terbatas pada materi silabus KTSP semester 2 kelas VII dengan materi perubahan zat dan reaksi kimi serta keanekaragaman makhluk hidup dan saling ketergantungan dalam ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akrasa.
- Armstrong, T (2002). *Sekolah Para Juara (Menerapkan Multiple Intelegences di Dunia Pendidikan)*. Penerjemah : Yudhi Murtanto. Bandung : Penerbit Kaifa
- Depdiknas.2006.*KurikulumTingkatSatuanPendidikan(KTSP)MataPelajaranIPA SMP&MTS FisikaSMA&MA*. Jakarta: Dirjen Dikdamen.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Dikjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- DePorter, Bobbi dkk. 2002. *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Akrasa: Jakarta.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Auntenik (Penilaian hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis Disertai Contoh*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Meier, Dave. 2002. *The Acceleration Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah PanduanPraktis*. Bandung: RemajaRosdaKarya.
- Muslich,Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta:Bumi Akrasa.
- Lestari, Ade. 2012. *Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika berbasis Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik)*. Skipsi. Padang: UNP.
- Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Permendikbud No 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh PendidikPada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, Ngalm. 2001. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rose, Collin dan Nicholl, Malcolm J. 2002. *Accelerated Learning for The 21st Century*. Bandung:Nuansa.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Septiana, Nur Anisa. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran VAK Berbantuan APEL Padan Materi Prisma Dan Limas Untuk Siswa SMP N 3 Rembang*. Skripsi (online). <http://lib.unnes.ac.id/19087/1/4101409137.pdf>. 3 januari 2016.
- Sembiring, M. Gorky. 2009. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Jakarta: Best Publisher
- Slameto. 1998. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Transito.
- Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta